



EFIKASI DIRI BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PERAWAT PADA MASA PANDEMI COVID 19

Novita Siringoringo*, Evelin Malinti

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No. 288, Cihanjuang Rahayu, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559, Indonesia

*novitasiringingo428@gmail.com

ABSTRAK

Perawat sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit memiliki resiko penularan Covid-19 yang memicu masalah psikologi berupa kecemasan. Efikasi diri-dapat membantu perawat dalam menjalankan tugas sebagai pemberi asuhan keperawatan dan menghilangkan dari rasa cemas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Metode penelitian ialah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Responden penelitian ini ialah seluruh perawat di ruang rawat inap yang berjumlah 89 perawat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy Scale* dan GAD-7 atau *General Anxiety Disorder* di analisa dengan *fisher's exact test*. Hasil uji analisa statistic didapatkan nilai $p>0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat.

Kata kunci: efikasi diri; kecemasan; pandemi covid-19

SELF-EFFICIENCY RELATED TO NURSE'S ANXIETY LEVEL IN THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

Nurses as health workers in hospitals have the risk of transmitting Covid-19 which triggers psychological problems in the form of anxiety. Self-efficacy can help nurses in carrying out their duties as nursing care providers and relieve anxiety. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and anxiety levels of nurses at Adventist Hospital Bandar Lampung. The research method is descriptive correlation with cross sectional approach and sampling using total sampling technique. The respondents of this study were all nurses in the inpatient room, totaling 89 nurses. Collecting data using the General Self-Efficacy Scale questionnaire and GAD-7 of General Anxiety Disorder analyzed with fisher's exact test. The results of the statistical analysis test found $p>0.05$, which means that there is no significant relationship between self-efficacy and nurses' anxiety levels.

Keywords: anxiety; covid-19 pandemic; self-efficacy

PENDAHULUAN

Pandemi Virus Corona (Covid-19) pada tahun 2020 menimbulkan kepanikan dimana-mana, khususnya di Indonesia bahkan diseluruh dunia. Ratusan ribu manusia terinfeksi dan ribuan lainnya

meninggal dunia. Corona virus sangat menimbulkan dampak besar bagi kesehatan fisik, ekonomi, sosial sampai dengan permasalahan mental, seperti kepanikan, ketakutan dan kecemasan (Dinah & Rahman, 2020).

COVID-19 ditemukan pertama kali di Wuhan pada bulan Desember tahun 2019. Berdasarkan data angka kejadian COVID-19 di seluruh dunia pada tanggal 19 Januari 2021 telah mencapai 96.004.123 kasus dan yang meninggal dunia menjadi 2.049.232 orang. Negara Amerika Serikat menempati peringkat pertama dengan angka kejadian 24.626.376 kasus, 408.620 orang meninggal dunia. kemudian disusul oleh India yang menempati urutan ke dua dengan angka kejadian 10.582.647 kasus, 152.593 orang meninggal dunia, sedangkan di Indonesia berada di posisi ke-20 dengan kasus kumulatif mencapai 917.015, meninggal dunia 26.282 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Indonesia, 2020; (WHO, 2020).

Satuan Tugas Penanganan Covid-19 mencatat tingkat kasus positif di Indonesia setiap bulan mengalami kenaikan. Pada tanggal 10 September 2020 dilaporkan tingkat kasus positif atau *positivity rate* virus Corona di Indonesia naik menjadi 14,2 persen. Nilai itu meningkat dari hari sebelumnya yang tercatat masih sebesar 14,1 persen (Nabila, 2020).

Berdasarkan data yang disampaikan Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Lampung pada bulan Januari jumlah kasus konfirmasi positif Covid-19 sebanyak 8.143 orang, kasus baru 118 orang. Sedangkan, pasien positif yang selesai isolasi sebanyak 31 orang, dan kasus kematian bertambah 4 orang menjadi 27 orang (Hadiyatna, 2021). Data yang tercatat sejak 1 Januari hingga 27 Februari 2021 selama pandemi di Lampung, jumlah pasien sembuh sebanyak 53 orang, dan 4 orang yang dinyatakan meninggal dunia yang berasal dari kabupaten Lampung Tengah sebanyak 3 orang dan seorang dari Tanggamus (Kanafi, 2021).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Lampung, pada bulan November 2020 terdapat tujuh RS rujukan COVID-19 di Bandar Lampung mulai penuh dengan pasien COVID-19. Di antaranya, RSUD Dadi Tjorodipo, RS Bhayangkara, RS Immanuel, RS Graha Husada, dan RS Bumi Waras. Tujuh RS rujukan Covid-19 di Kota Bandar Lampung tersebut menyediakan sebanyak 97 tempat tidur perawatan pasien, dan sudah terpakai oleh pasien yang menjalani isolasi di rumah sakit (Andi, 2020).

Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Provinsi Lampung menyatakan pada Desember 2020 kapasitas tempat tidur untuk pasien Covid-19 di Lampung semakin menipis. Dari jumlah total 36 rumah sakit rujukan Covid-19 di Lampung sebanyak 807 tempat tidur hanya tersisa 36,5 persen. Sedangkan beberapa RS rujukan Covid-19 sudah ada yang penuh atau tidak tersedia lagi (Reihana, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari pandemic Covid 19 antara lain gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial dan gangguan mental (Wang et al. 2020). Adapun gangguan mental yang diakibatkan pandemi covid 19 ini ialah cemas, takut, panik, marah, sedih, stress frustasi, depresi serta menyangkal (Huang & Zhao, 2020).

Gangguan mental tersebut dirasakan oleh masyarakat terutama oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan dan profesi kesehatan lainnya. Hasil penelitian (Huang dan Zhao (2020) kesehatan mental dari 1.257 petugas kesehatan yang merawat pasien Covid-19 di 34 rumah sakit di Tiongkok dengan hasil gejala depresi 50 %, kecemasan 45 %, insomnia 34 % dan tekanan psikologis 71,5 %.

Berdasarkan hasil penelitian oleh FIK-UI dan IPKJI (2020) respon utama yang muncul pada perawat di Indonesia ialah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70%. Akibat dari kecemasan yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif pada perawat. (Marhamah, 2018). Kecemasan adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap suatu bahaya yang nyata dan disertai dengan adanya perubahan pada sistem saraf otonom dan pengalaman yang subjektif sebagai tekanan, ketakutan, dan kegelisahan.

Penelitian Batubara dan Sari (2017) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan kejadian yang terjadi pada seseorang karena faktor yang tidak spesifik. Ketika seseorang mengalami stress, individu akan memberikan makna subyektif terhadap stress yang dialami dan kecemasanpun terjadi. Menurut Budi, Nurcholis, dan Tawale (2011) perawat sangat rentan terkena stress, karena seorang perawat sering dihadapkan pada situasi yang harus bertindak cepat dalam menyelamatkan nyawa seseorang. Perawat juga dihadapkan dengan hal-hal yang monoton, APD yang sesak, dan harus selalu siap dalam melayani keluhan pasien, tingkat kebutuhan pasien yang tinggi, dan semakin beragamnya penyakit.

Dalam situasi pandemi COVID-19 ini perawat harus mampu memberikan asuhan keperawatan dengan pelayanan yang terbaik. Menurut Bandura (2010) efikasi diri sebagai acuan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki dan berguna untuk mengatur serta menjalankan kinerja yang sudah ditetapkan. Adanya efikasi diri pada individu dapat menjadikan perawat merasa lebih percaya diri dalam bertindak. Efikasi diri juga membantu

perawat untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri individu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi (Bandura, 2010).

Oktary (2012) menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat menanggulangi kejadian dan situasi secara efektif. Efikasi diri yang tinggi dapat menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan menurut Bandura (2010) bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Bandura (2010) Efikasi diri yang rendah dapat merusak motivasi, mengganggu kemampuan kognitif, dan mempengaruhi kesehatan fisik. Selanjutnya efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan seseorang tidak mudah dalam menentukan sikap seperti mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Januari 2021 kepada beberapa orang perawat yang bekerja sebagai perawat COVID19 di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa mereka harus siap dengan segala resiko, tetap berusaha, berjuang, dan berdoa untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik. Peneliti juga mendapati banyak perawat yang mengeluh cemas dan merasa ketakutan untuk melakukan suatu tindakan pada pasien, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi covid 19 di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dimana peneliti mengumpulkan data dari beberapa responden pada satu titik waktu tertentu (Hayati, 2020). Responden dalam penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Jumlah responden dalam penelitian ini merupakan total sampel dari perawat di ruang rawat inap yang berjumlah 89 perawat. Teknik pengambilan sampel digunakan juga *purposive sampling*, yaitu perawat di ruang rawat inap dan bersedia menjadi responden untuk mengisi kuesioner. Pada kriteria eksklusi ialah perawat di ruang isolasi, di ruang instalasi rawat jalan, di ruang *Insentive Care Unit* (ICU) dan di Instalasi Gawat Darurat.

Instrumen dalam penelitian ini ialah menggunakan kuesioner *General Self-Efficacy Scale* yang diadopsi dari Novrianto, Hasbi, dan Marettih (2019) yang terbukti valid dalam mengukur konstruk *self-efficacy* dalam konteks menyeluruh. Jumlah pernyataan sebanyak 10 butir, yang dinilai menggunakan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu: "sangat tidak sesuai" hingga "sangat sesuai". Keseluruhan itemnya memiliki t -value >1.96 dan bermuatan positif sehingga terbukti valid (Marettih, Novrianto, & Wahyudi, 2019). Sedangkan instrumen pengukur tingkat kecemasan menggunakan GAD-7 atau *General Anxiety Disorder* yang berisi 7

pernyataan dengan penilaian 0-3. Dimana 0 (tidak sama sekali); 1 (hanya beberapa hari); 2 (lebih dari 1 minggu); dan 3 (hampir setiap hari). Kuesioner GAD-7 telah diuji validitas dan reabilitas dimana nilainya ialah 0,83 yang menunjukkan validitas yang baik secara prosedur (Oktarina, Rudini, & Wati, 2020). Analisa data dilakukan dengan mencari distribusi frekuensi dan dilakukan uji hubungan dengan *chi square test*.

HASIL

Didapati pada tabel 1 efikasi diri perawat di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dalam kategori buruk sebanyak 5 orang (5,6%) dan perawat yang memiliki efikasi diri dalam kategori baik sebanyak 84 orang (94,4%). Berdasarkan tabel 2, menunjukkan hasil perawat yang mengalami kecemasan di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung, yang tidak cemas sebanyak 45 orang (50,6%), sedangkan yang cemas sebanyak 44 orang (49,4). Hasil yang didapat dari Tabel 3 menunjukkan perawat yang memiliki efikasi diri yang buruk dan tingkat kecemasan buruk sebanyak 4 orang (4,5%), dan perawat yang memiliki kecemasan dan efikasi yang buruk sebanyak 1 orang (1,1%). Perawat yang memiliki efikasi diri yang baik pada tingkat tidak cemas sebanyak 45 orang (50,6%), tingkat kecemasan buruk sebanyak 44 orang (49,4%). Hasil uji stastistik menggunakan tabulasi silang menunjukkan nilai Fisher's Exact Test = 0,203 ($p>0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 1.
Tingkat Efikasi Diri

Efikasi Diri	f	%
Buruk	5	5,6
Baik	84	94,4

Tabel 2.
Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	45	50,4
Cemas	44	49,4

Tabel 3.
Statistik Pengolahan Data Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Perawat

Efikasi Diri	Tidak Cemas		Cemas		Total		Fisher's Exact Test
	f	%	f	%	f	%	
Buruk	1	1,1	4	4,5	5	5,6	
Baik	44	49,4	40	44,9	84	94,4	0,203

PEMBAHASAN

Efikasi diri

Seseorang yang menganggap memiliki efikasi yang tinggi akan berusaha lebih keras, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas (Cahyani & Hendri, 2020). Hasil penelitian didominasi oleh efikasi diri yang baik sebanyak 84 orang perawat atau sebanyak 94,4%, sedangkan efikasi diri yang rendah sebanyak 5 orang perawat atau 5,6 %. Dengan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa perawat di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung telah mampu memberikan penilaian terhadap apa yang telah, sedang dan akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dalam menjalankan asuhan keperawatan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan ada 5,6% perawat Rumah Sakit Advent Bandar Lampung yang mengalami kesulitan dalam menangani pasien COVID-19. Setelah dilakukan pengolahan data, tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan.

Adanya *self-efficacy* atau efikasi diri dalam diri individu dapat membantu perawat untuk meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dengan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati. Efikasi diri yang kuat akan menjadikan individu seorang perawat lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi. Maka dengan efikasi diri yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stress dan mengurangi kecenderungan depresi (Merolla, 2017). Jika sebaliknya perawat yang tidak memiliki efikasi diri atau kurang percaya diri, dan merasa tidak mampu dalam memberikan pelayanan di tengah situasi pandemi COVID-19 hal inilah yang menyebabkan masalah psikologis

seperti gangguan kecemasan pada perawat (Apriani, Hadiansah, Husen, Suhamdani, & Wiguna, 2020).

Tingkat Kecemasan

Ansietas atau gejala kecemasan sangat umum terjadi pada petugas kesehatan khususnya perawat yang sedang menangani pasien dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Giannakas, dkk, 2020). Sumber utama kecemasan perawat saat menghadapi pandemi COVID-19 adalah ketika takut terinfeksi atau menginfeksi orang lain, termasuk kurangnya alat perlindungan diri (Deng, dkk., 2020). Hasil penelitian mendapati bahwa perawat di Rumah Sakit Bandar Lampung yang merasa tidak cemas sebanyak 45 perawat atau 50,4%, sedangkan 44 responden lainnya merasa cemas atau sebanyak 49,4%.

Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang sangat bervariasi, disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan seseorang, contoh efikasi diri meningkat karena adanya pengalaman pribadi, pengalaman keberhasilan yang banyak diperoleh atau juga pengalaman kegagalan yang dapat meningkatkan (Jannah, 2019).

Perawat yang memiliki kecemasan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan efikasi diri yang rendah. Perawat dengan efikasi diri yang rendah berdampak pada tindakan yang akan diberikan kepada pasien. Perawat akan merasa ragu dan cemas dalam menangani pasien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Xiong (2020) di Rumah Sakit swasta di China menemukan status psikologis seperti gejala kecemasan pada perawat sebesar 40,8% dengan responden 223 perawat, tingginya masalah kecemasan tersebut

disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti; China adalah negara pertama yang menghadapi wabah COVID-19 skala besar, persediaan alat pelindung diri yang belum tersebar luas, lingkungan rumah sakit yang terbuka bagi semua pasien, hal ini yang menyebabkan petugas kesehatan menderita stres fisik dan psikologis yang hebat (Lin, Xiong, & Yi, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Baharuddin, Fadli, Safrudding, dan Sumbara (2020) di Indonesia menemukan 92 tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan hingga berat dengan persentase 80% diantara 115 tenaga kesehatan yang menjadi responden dalam penelitiannya. Berdasarkan hasil penelitian oleh FIK-UI dan IPKJI (2020) respon yang paling sering muncul pada perawat ialah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70%, tingginya kecemasan pada perawat tersebut dapat memberikan dampak negatif seperti melemahnya hubungan sosial, stigma terhadap perawat (Annisa & Ifdil, 2016).

Oleh karena itu diperlukan sebuah peningkatan kapasitas internal secara individual oleh petugas kesehatan dalam hal ini adalah profesi perawat, karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling beresiko tinggi dari dampak penyebaran pandemi COVID-19 ini, karena perawat memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari tenaga kesehatan lain dalam hal waktu melayani pasien selama 24 jam pada saat bertugas di Rumah Sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya. Peningkatan efikasi diri dapat membantu perawat dalam menghadapi situasi kondisi resiko di tengah pandemi COVID-19 ini. Perawat yang

memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengatasi COVID-19 lebih memiliki rasa ke khawatiran yang rendah dibandingkan perawat yang kurang percaya diri (Lin, Xiong, & Yi, 2020).

Hubungan Efikasi diri dengan Tingkat Kecemasan

Perhitungan data penelitian dari hasil tabulasi silang menggunakan *uji chi square* menunjukkan nilai Fisher's Exact Test =0,203 ($>0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* atau efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat terkait pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafany, Angraini, dan Duarsa (2020) mengenai korelasi efikasi diri dengan tingkat kecemasan didapati hasil ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan kecemasan dengan nilai $p=0,0001$. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani, dan kawan-kawan pada tahun 2020 mengenai hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi Covid-19 di dapati adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat ($p=0,006<0,05$).

Pada keadaan terbatas perawat Rumah Sakit Advent Bandar Lampung mampu menjalankan asuhan keperawatan secara maksimal dengan segala resiko yang dihadapi. Artinya perawat di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung cenderung memiliki efikasi diri baik tidak mempengaruhi tingkat kecemasan perawat. Meskipun efikasi diri mencerminkan keyakinan dan rasa percaya diri apakah individu dapat menggunakan kapasitas mereka untuk mencapai tugas, namun hal ini belum

tentu mencerminkan perilaku individu dan status psikologis dalam konteks yang berbeda. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adalah faktor kecemasan perawat di masa pandemic COVID-19 tidak dipengaruhi oleh efikasi diri, namun kecemasan dapat dipengaruhi oleh hal hal lain, selain dari efikasi diri.

SIMPULAN

Efikasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan pada perawat yang bertugas di Rumah Sakit disaat pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Perawat di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung walaupun banyak yang tidak cemas, tetapi beberapa perawat juga cenderung memiliki kecemasan dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi di masa pandemi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor efikasi diri yang perawat tidak mempengaruhi tingkat kecemasan perawat dimasa pandemic COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Baharuddin, R., Fadli, F., Safrudding, S., & Sumbara, S. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57-65.
- Andi, A. (2020, November 16). *Rujukan Covid-19 di Banda Lampung Penuh*. Retrieved from REPUBLIKA.co.id: republika.co.id/berita/qjvvs1384/rs-rujukan-covid-19-di-bandar-lampung-penuh
- Annisa, D., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.

- Apriani, L., Hadiansah, Y., Husen, L., Suhamdani, H., & Wiguna, R. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Perawat pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Bali Medika Jurnal*, Vol 7 No. 2, 70-78.
- Batubara, & Sari, F. (2017). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Kususma Husada*, 144-149.
- Budi, W., Nurcholis, G., & Tawale, E. (2011). Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat dengan Kecenderungan Mengalami Burnout pada Perawat di RSUD Serui Papua. *Insan*, Vol 13 No.2, 74-84.
- Cahyani, N., & Hendri, W. (2020). Peran Efikas dan Disiplin Diri dalam Peningkatan hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5 No. 2, 234-249.
- Chuanen, L., Hui, R., Liang, L., Ruilin, C., Songli, M., & Zeying, Q. (2020). The Effect of COVID-19 on Youth Mental Health. *Psychiatric Quarterly*, 1(1), 1-12.
- Deng, L., Huang, H., Lang, Q., Liao, C., Mo, Y., Wang, N., & Zhang, L. (2020). The Effect of COVID-19 on Youth Mental Health. *Psychiatric Quarterly*, 1(1), 1-12.
- Dinah, & Rahman, S. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 di Negara Berkembang dan Negara Maju: A Literatur Review. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol 11 No 1, 37-48.
- Giannakas, T., Giannakoulis, V., Katsaounou, P., Ntella, V., Pappa, S., & Papoutsi, E. (2020). Prevalence of Depression, Anxiety, and Insomnia among Healthcare Workers during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review and Meta-analysis. *Brain Behavior, and Immunity*, 88, 901-907.
- Hadiyatna, D. (2021, Januari 17). *DINKES: Jumlah Positif COVID-19 di Lampung bertambah 118 Kasus*. Retrieved from AntaraNEWS.com: Berdasarkan data yang disampaikan Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Lampung pada bulan Januari jumlah kasus konfirmasi positif Covid-19 sebanyak 8.143 orang, kasus baru 118 orang. Sedangkan, pasien positif yang selesai isolasi sebanyak 31 orang, dan kasus
- Handayani, S. (2016). Discretionary Based Disclosure: The Relative Value Relevance of Stakeholder and Shareholder of Environmental Accounting Policy ICEBUSS 2016. *FE Universitas Islam Malang*, 71.
- Hayati, R. (2020, Desember 1). *Pengertian Cross Sectional, Kelebihan, Kekurangan, dan Contohnya*. Retrieved from PenelitianIlmiah.Com: penelitianilmiah.com/cross-sectional
- Huang, Y., & Zhao, N. (2020). *Generalized Anxiety Disorder, Depressive Symptoms and Sleep Quality during COVID-19 in China: A Web-Based Cross-Sectional Survey*. Retrieved from <https://doi.org/10.1101/2020.02.19.20025395>

- Jannah, A. (2019). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan KEcemasan Mahasiswa Keperawatan saat OSCA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kanafi, R. (2021, Februari 27). *Kasus Harian COVID-19 Lampung bertambah 82 Orang*. Retrieved from ANTARANEWS.com: <https://www.antaranews.com/berita/2019993/kasus-harian-covid-19-lampung-bertambah-82-orang>
- Lin, Y., Xiong, H., & Yi, S. (2020). The Psychological Status and Self-Efficacy of Nurses During COVID-19 Outbreak: A Cross-Sectional Survey. *Inquiry (United States)*, 57(201).
- Marettih, A., Novrianto, R., & Wahyudi. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, Volume 15 Nomor 1, 1-9.
- Merolla, D. (2017). Self-efficacy and Academic Achievement. *Sociological Perspective*, 60(2), 378-393.
- Nabila, M. (2020, September 20). *Positivity Rate Covid-19 Indonesia 14,2 Persen Nyaris 3x Lipat Standar WHO*. Retrieved from Bisnis.com: <https://kabar24.bisnis.com/read/20200920/15/1294121/positivity-rate-covid-19-indonesia-142-persen-nyaris-3x-lipat-standar-who>
- Novrianto, R., Hasbi, W., & Marettih, A. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, Volume 15 Nomor 1, 1-9.
- Oktafany, Angraini, D., & Duarsa, H. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahaun 2018. *Medula Volume 10 Nomor 2*, 222-228.
- Oktarina, Y., Rudini, D., & Wati, Z. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Jantung Kongestif (CHF). *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, 46-57.
- Oktary, M. (2012). *Hubungan Self-Efficacy dengan Kecemasan pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Fakultas Psikologi UI.
- Reihana. (2020, 12 28). *Kapasitas RS Covid-19 di Lampung Tersisa 36,5 Persen*. Retrieved from Manajemen Rumah Sakit: Learn, Inspire, Innovate: <http://manajemenrumahsakit.net/2020/12/kapasitas-rs-covid-19-di-lampung-tersisa-365-persen/>
- WHO. (2020, Oktober 10). *World Health Organization*. Retrieved from Coronavirus Disease (COVID-19): <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus>

